

RESPONS PETANI TERHADAP INOVASI JARAK TANAM LEBAR PADI LOKAL PASANG SURUT

Danu Ismadi Saderi¹ dan Ilyas²

¹Peneliti BPTP Kalimantan Selatan

²Penyuluh Pertanian Desa Handil Gayam

ABSTRAK

Jarak tanam lebar padi lokal pasang surut, yang dikaji selama tiga musim tanam (2002/2003, 2003/2004 dan 2004/2005) dan demplot (2005/2006), secara konsisten mampu meningkatkan produktivitas padi varietas lokal secara rata-rata 35 – 40%. Dengan jarak tanam lebar pendapatan usahatani dapat meningkat sekitar 43%. Tapi respons petani, yang digambarkan oleh perkembangan luas areal tanam yang menerapkan jarak tanam lebar, tidak begitu tinggi. Respon yang rendah pada desa setempat berkaitan dengan tenaga kerja tanam secara ganti-gilir (sambatan), yang tidak mengakomodir perubahan jarak tanam. Pada umumnya petani luar desa tidak begitu yakin dengan performa hasil yang dicapai. Sebagian lagi beranggapan jarak tanam lebar akan menambah biaya penyiangan.

Kata Kunci : *Jarak Tanam Lebar, Padi, Pasang Surut*

PENDAHULUAN

Persawahan pasang surut di Kalimantan Selatan didominasi oleh pertanaman padi lokal (tradisional) sekali setahun. Sudah diketahui bahwa varietas tradisional ini mempunyai produktivitas rendah dan tidak responsif terhadap pemupukan, dan karena cara pindah tanam beberapa kali maka waktu pertanaman relatif lama.

Upaya peningkatan produksi varietas lokal selama ini dianjurkan dengan peningkatan populasi tanam (Nathan, 2007). Tapi sejauh ini tidak terjadi peningkatan produksi yang signifikan.

Di desa Handil Gayam, Kecamatan Kurau, Kalimantan Selatan penyuluh setempat telah menguji jarak tanam lebar padi lokal pasang surut selama tiga musim (2002/03, 2003/04 dan 2004/05) dan demplot (2005/2006). Hasil pengujian menunjukkan secara konsisten mampu meningkatkan produktivitas rata-rata 35 – 40%. Inovasi ini diperkenalkan dengan nama *sistem tanam 9- 2* (dua depa sembilan rumpun tanam).

Tulisan ini ditujukan untuk melihat bagaimana respons petani sekitarnya terhadap inovasi ini, yang secara logis mestinya lebih mudah diadopsi karena varietas yang sudah dikenal luas.

BAHAN DAN METODE

Kajian ini merupakan tinjauan terhadap pengkajian lapang jarak tanam lebar yang dilakukan selama tiga musim tanam padi lokal varietas Siam Unus (MT 2002/2003, 2003/2004 dan 2004/2005) , didukung oleh kegiatan demplot pada MT 2005/2006. Tambahan informasi tentang karakteristik usahatani diperoleh dari kegiatan pemahaman pedesaan partisipatif (Saderi, *et al.* 2006) dan survey pendasaran (Saderi *et al.*, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

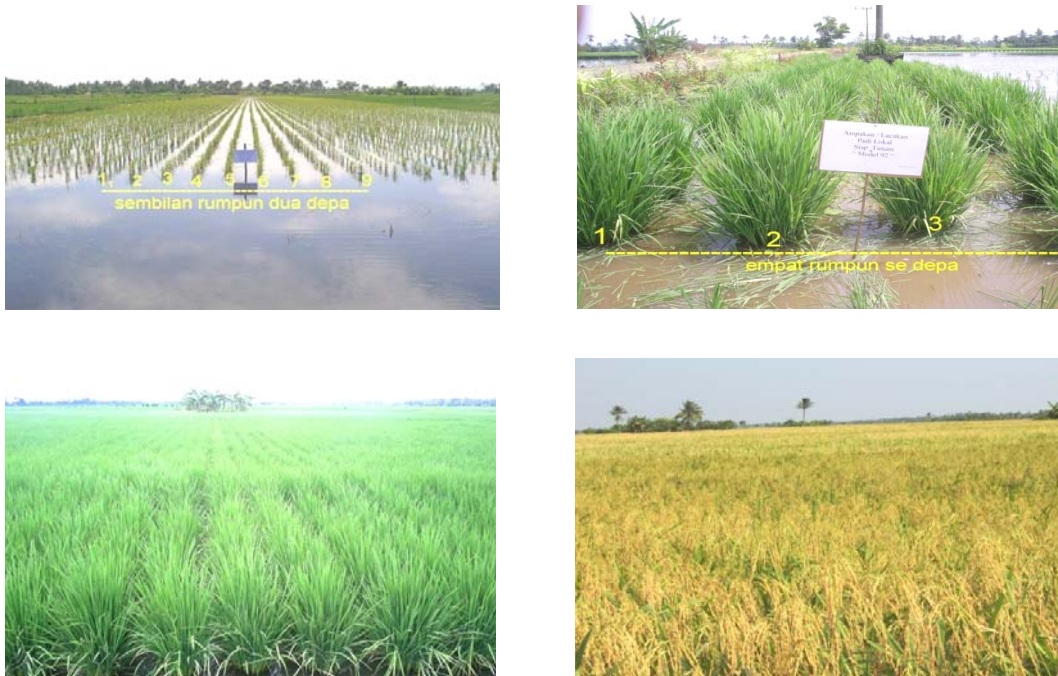
Review Hasil Pengujian

Pengujian jarak tanam lebar selama tiga musim tanam memperlihatkan peningkatan produktivitas yang konsisten dibandingkan jarak tanam yang biasa dilakukan petani, walaupun terjadi penurunan hasil karena pengaruh kekeringan pada tahun ketiga, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas padi varietas lokal dengan jaraktanam lebar, Desa Handil Gayam, Kecamatan Kurau, Kalimantan Selatan

Musim Tanam	Komponen budidaya	Hasil	Pembandingan
2002/2003	Jarak tanam 31 x 31 cm Bibit lacakan (3 x ta-pin)	2,9 t/ha	2,4 t/ha
2003/2004	Jarak tanam 38 x 38 cm Bibit Lambakan (2 x ta-pin)	4,02 t/ha	2,38 t/ha
2004/2005	Jarak tanam 38 x 38 cm Bibit Lambakan (2 x ta-pin)	3,3 t/ha	1,98 t/ha

Secara visual perkembangan pertanaman terlihat pada Gambar (1-2) jarak tanam lebar (38 x 38 cm), Gambar (3) saat 63 hari setelah tanam dan Gambar (4) saat menjelang panen.



Gambar 1. Perkembangan pertanaman padi varietas lokal dengan jarak tanam lebar

Purnomo *et al.*, (2002) mengungkapkan hasil varietas lokal pasang surut, tanpa pemupukan, dapat mencapai lebih dari 4 ton/ha. Lebih lanjut diungkapkan bahwa N yang diserap tanaman lebih besar daripada yang mungkin tersedia dalam tanah. Hal ini diduga terjadi karena ada organisme-mikro yang hidup diperakaran, yang berfungsi mengkondisikan kemasaman tanah pada keadaan netral (pH 7,0).

Keadaan ini walaupun tidak persis sama, agak mirip dengan hasil yang dicapai pendekatan System of Rice Intensification (Berkelaar, 2007; Zheng, *et al.*, 2004) maupun konsep Pengelolaan Tanaman Terpadu (Suyanto, 2007).

Selain peningkatan produktivitas, inovasi jarak tanam lebar juga menghemat biaya tanam sekitar 55 %.

Respon Masyarakat

Secara logis mestinya ini cepat diadopsi oleh petani sekitar karena praktis penanaman jarak tanam lebar lebih mudah dilakukan, seperti tercermin dari upah tanam yang lebih murah, varietas tidak berubah dan hasil terbukti secara konsisten meningkat dibandingkan jarak tanam biasa.

Sebagian besar petani masih bersikap skeptis terhadap hasil yang dicapai. Untuk itu pemerintah daerah melalui Kantor Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut memfasilitasi adanya demplot pada MT 2005 – 2006 di Desa Handil Gayam 4 unit (4 ha), di Desa Raden 2 unit (1 ha), di Desa Kali Besar 1 unit (1 ha) dan di Desa Tambak Sarinah 1 unit (0,6 ha). Perkembangan areal tanam dan jumlah desa yang petaninya mulai mengadopsi inovasi ini terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan areal tanam padi lokal jarak tanam lebar

Tahun tanam	Areal tanam 9-2	Jumlah desa	Indeks adopsi
2005/06	400 ha	2	0,36
2006/07	725 ha	3	0,47
2007/08	1200 ha	7	0,24

Walaupun indeks adopsi (nisbah penerapan inovasi dengan total areal tanam) terlihat menurun, tapi dengan penyebaran yang makin meluas menunjukkan adanya indikasi petani mau mencoba dengan skala sempit.

Rendahnya adopsi terutama berkaitan dengan budaya tenaga kerja tanam yang umumnya dilakukan dengan ganti kerja (sambatan), penanam belum bersedia merubah jarak tanam apabila peserta tidak menggunakan cara yang sama. Pengadopsi umumnya menggunakan tenaga tanam sendiri atau upah.

Untuk meningkatkan apresiasi petani kegiatan promosi masih harus terus dilakukan, dengan cara menumbuhkan semangat mencoba dengan skala kecil.

KESIMPULAN

Inovasi varietas lokal yang sudah akrab disertai dengan perbaikan kemudahan ternyata tidak serta diadopsi oleh petani. Walaupun ada indikasi petani mau mencoba, untuk mempercepat upaya peningkatan produksi padi lokal perlu kegiatan promosi disertai insentif kerja untuk merubah budaya tanam

DAFTAR PUSTAKA

- Berkelaar, Dawn. 2007. SRI, the System of Rice Intensification: Less can be more. <http://www.echotech.org>.
- Nathan, C. 2007. Diabou Balde, rice farmer, Manthiankaning, Kolda region Intensive production pressure leaves little space for experiments, but improvements from increased spacing win respect for new method.
- Purnomo, E., Toshihiro Hasegawa, Yasuyuki Hashidoko, Suhaimi Sulaiman dan Mitsuru Osaki. 2002. Local Rice: Sustainable Production System on Acid Sulfate Soil. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering dan Lahan Rawa. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

- Saderi, D.I., E. S. Rohaeni, R. D. Ningsih, T. Rahman, A. Sabur dan Z. Hikmah. 2006. Laporan Hasil Participatory Rural Appraisal (PRA) Desa Handil Gayam – Kec. Kurau. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Saderi, D.I., Barnuwati, Mukarji, Taufik Rahman dan Maskartinah. 2007. Laporan Baseline Survey. Keragaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Handil Gayam – Kecamatan Kurau. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Suyanto, S. Abdurachman, I Putu Wardana, H. Sembiring dan I Nyoman Widiarta. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Zheng, J., X. Lu dan Y. Tang. 2004. The system of rice intensification (SRI) for super-high yield of rice in Sichuan Basin. [http://www.cropscience.org](http://www.cropsscience.org), powered by www.regional.org.au